

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Umum Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seseorang yang mengemban tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing, atau agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah. Secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan, baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya. Karena itu, ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁰ Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk

¹⁰ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 509

setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.¹¹ Guru dituntut untuk tanggap terhadap perubahan, perkembangan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dalam sebuah jurnal karya Sarikin menyebutkan beberapa definisi pendidikan agama Islam menurut para ahli, yakni menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Rahman Shaleh mendefinisikan tentang pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Rumusan tentang pendidikan agama Islam yang lainnya adalah sebagai bimbingan pertumbuhan jasmani dan rohani, menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarah, melatih mengajarkan, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹²

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, seperti yang tertulis di atas

¹¹ Syaiful Bahri Damarah , Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 1

¹² Sarikin, “Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur’an Dengan Metode Kooperatif Learning Mencari Pasangan”, At Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 1, No. 1, (Januari 2012), 71

bahwa pendidikan agama Islam dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 91, yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.¹³

Ada sepuluh kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru, yakni: Menguasai bahan, Mengelola program belajar-mengajar, Mengelola kelas, Menggunakan media/sumber belajar, Menguasai landasan kependidikan, Mengelola interaksi belajar-mengajar, Menilai prestasi belajar, Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajar.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kompetensi kinerja profesi keguruan dalam penampilan actual dalam

¹³ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendiidk di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 75.

proses belajar mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yakni kemampuan: Merencanakan proses belajar mengajar, Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, Menilai kemajuan proses belajar mengajar, Menguasai bahan pelajaran. Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan ketrampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seseorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasarkan pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Menurut Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi, guru sebagai motivator. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengamalan, kemampuan, dan

sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar siswa yang optimal guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.¹⁴

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah memecahkan masalah mencari jalan keluar dan sebagainya. Maka yang dimaksud penulis kaitannya dengan upaya guru pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani ajaran agama Islam.

Ada berbagai macam upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Menggunakan pendekatan yang efektif: Menurut Ahmad Masyhur, seorang ahli pendidikan Islam, guru harus menggunakan pendekatan yang tepat dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Misalnya, guru harus menggunakan pendekatan yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Membangun hubungan emosional yang positif: Menurut Munir Fuady, seorang ahli pendidikan Islam, guru harus membina hubungan emosional yang baik dengan siswa. Dengan membangun hubungan yang

¹⁴ Slameto, Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 28.

positif, siswa akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

- c. Menggunakan media yang tepat: Menurut Aminudin Aziz, seorang ahli pendidikan Islam, guru harus menggunakan media yang tepat untuk mengajar. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.
- d. Menerapkan pembelajaran yang aktif: Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, seorang ahli pendidikan Islam, guru harus menerapkan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif akan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan sosial.
- e. Memberikan contoh yang baik: Menurut Muhammad Iqbal Siregar, seorang ahli pendidikan Islam, guru harus memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.
- f. Menjalin komunikasi yang efektif: Menurut Khoirul Anwar, seorang ahli pendidikan Islam, guru harus menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa. Guru harus dapat memahami dan menghargai perbedaan siswa serta memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif.
- g. Memahami karakteristik siswa: Menurut Syamsul Hadi, seorang ahli pendidikan Islam, guru harus memahami karakteristik siswa. Hal ini akan membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan-kegiatan atau cara-cara yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Oleh karena itu, untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, maka guru perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an.¹⁵

a. Upaya Guru di Dalam Kelas

Menurut Fuhaim Musthafa upaya guru untuk mengajarkan baca Al-quran kepada peserta didik bisa mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.
- 2) Mengulang ayat-ayat Al-quran lebih dari satu kali.
- 3) Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap anak.
- 4) Memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak dalam membaca.
- 5) Mengajarkan kepada anak agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya.¹⁶

Bentuk upaya yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan minat membaca Al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pentingnya untuk membaca dan menulis Al-Quran.
- 2) Mengajarkan membaca dan menulis Al-Quran
- 3) Memberikan tugas untuk menghafal dan menulis Al-Quran

¹⁵ Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an", Jurnal Ta'limuna, Vol.1, No.1, (Maret, 2018), 65.

¹⁶ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, terj., Wafi Marzuki Ammar* (Surabaya:Pustaka Elba, 2009),h.123

- 4) Memberi motivasi untuk selalu belajar membaca dan menulis Al-Quran
- 5) Mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi.
- 6) Memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang bagus atau baik nilainya.¹⁷

b. Upaya Guru di Luar Kelas

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat mereka. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.¹⁸

Menurut Suryosubroto kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program dilakukan di luar jam pelajaran agar mereka bisa memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan serta kemampuan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peran yang sangat penting karena siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas. Kegiatan ekstrakurikuler BTQ merupakan upaya pembentukan karakter siswa

¹⁷ Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Al-Shofa, 2007), 41.

¹⁸ Muhaimin, *Pengetahuan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 74.

serta pengembang bakat, minat dan kepribadian siswa.¹⁹ Upaya guru di kegiatan ekstrakurikuler BTQ di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar menjadi manusia yang berkeaktivitas serta menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang baca tulis Al-Qur'an.
- 2) Memperluas pengalaman siswa dalam bersosialisasi, serta ketrampilan dalam berkomunikasi.
- 3) Mengembangkan sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran berhasil atau tidak maka diperlukan tujuan yang ingin di capai. Tujuan kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya.
- 3) Mengetahui, mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain.²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah tanggal 8 Januari 2009.

²⁰ Karina Yuniarti, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Btq Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas Vii (Studi Kasus di SMPN 1 Balong)", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021, 13.

B. Konsep Umum Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi, asal kata Al-Quran adalah qara'a yang berarti menghimpun atau mengumpulkan, dan qira'ah yang memiliki arti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi satu dalam ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana tersimpul dari pernyataan Rasul, bahwa Al-Qur'an itu adalah buku bacaan yang tersebar luas diseluruh dunia.

Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.²¹

Al-Qur'an dalam kajian ilmu fiqh merupakan obyek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam memecahkan suatu hukum. Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan" dan menurut istilah ushul fiqh Al-Qur'an berarti kalam (perkataan) Allah yang diturunkan-Nya dengan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab serta dianggap beribadah bagi orang yang membacanya.²²

Menurut as-Suyuthi, dinamakan Al-Kitab karena Al-Qur'an mengumpulkan berbagai macam ilmu, kisah dan berita. Al-Furqan yang berarti membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara benar dan salah, dan antara baik dan buruk. Adz-Dzikr yang berarti ingat,

²¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 2010), 16.

²² Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (1), (Jakarta: Putaka Firdaus, 2010), 18.

mengingatkan. Dinamakan adz-dzikir karena di dalam kitab suci ini terdapat pelajaran dan nasehat dan kisah umat masa yang lalu. Dan yang terakhir At-Tanzil yang berarti benar-benar diturunkan. Dinamakan demikian karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as.²³

Dari uraian dan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dan dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam dan sumber kerangka segala kegiatan intelektual Islam.

2. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Ditinjau dari segi etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari suku kata, yaitu *metha* yang berarti "melewati" atau, "melalui", dan *hodos* yang berarti, "jalan" atau "cara".²⁴

Dalam proses belajar membaca Al-Qur'an metode mempunyai peranan penting agar hasilnya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara umum ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, antara lain: Metode Sorogan, Metode Hafalan, Metode Drill (latihan), Metode Demosntrasi.²⁵

²³ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 64.

²⁴ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 12.

²⁵ Tim Penyusun PGPD, *Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an* „Usmani (Blitar: LPQ Ponpes Nurul Iman, 2012), 7

Secara khusus ada juga metode yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa belajar Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:²⁶

a. Metode Iqra'

Metode Iqro' adalah metode yang menekankan langsung pada latihan membaca dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkat yang sempurna. Materi pelajaran pokok metode iqro' adalah belajar membaca Al-Qur'an sampai fasih dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.²⁷ Buku pokoknya adalah buku iqro' yang berjumlah 6 jilid susunan As'ad Humam, Kota gede Yogyakarta. Cara mengajarnya adalah:

- 1) Iqro' jilid 1, merupakan penekanan pada bunyi hurufnya tanpa mengenalkan istilah huruf aslinya seperti alif dan sebagainya. Santri harus membedakan bunyi antara huruf-huruf yang hampir sama, setelah santri benar-benar menguasai, baru dinaikan jilid 2.
- 2) Iqro' jilid 2, mulai membaca huruf yang bersambung dengan memperhatikan ciri titiknya, serta santri bisa membedakan huruf yang dibaca panjang dan pendek.
- 3) Iqro' jilid 3, membaca huruf yang dikasrah (i) dan ya sukun yang dibaca panjang i. Pengenalan tanda baca dhammah. Dhammah diikuti wawu mati serta dhammah terbalik.

²⁶ Siti Rahmah, Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Dengan Metode Ummi, Skripsi: Fakultas Agama Islam UMJ, 2015, 19

²⁷ Ida Sulistiani. "upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V dan VI di SD N 2 bangsa kecamatan kebasen banyumas tahun pelajaran 2009/2010". *Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto 2011*. Hlm. 47.

- 4) Iqro' jilid 4, adalah pengenalan fathah tanwin, fathah yang diikuti ya mati (ai) dan bila diikuti wawu mati (au), mim mati dan nun mati, bacaan qalqalah serta perbedaan bunyi huruf mati hamzah, 'ain, kaf dan qaf.
- 5) Iqro' jilid 5 adalah pengenalan bacaan idgham, ikhfa, mad badal, bacaan tasydid serta membaca lafad Allah.
- 6) Iqro' jilid 6 adalah lanjutan bacaan tajwid pada jilid 5, pengenalan tanda waqaf, mewaqa'fkan bacaan dan huruf awal surat

b. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati yaitu sama metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukan kaidah-kaidah tajwid didalam bacaan-bacaan secara praktis tanpa harus mempelajari ilmu tajwidnya, sehingga dapat langsung membaca tartil²⁸. Sebagai buku acuan Qira'ati adalah buku Metode Praktis Belajar Al-Qur'an Qira'ati susunan Dachlan Salim Zarkasi yang semuanya berjumlah 10 jilid. Cara mengajarkannya adalah:

- 1) Qira'ati 1, Pengenalan huruf dengan cara langsung dibaca tanpa dieja. Seperti tidak boleh dituntun membaca, guru hanya menerangkan pokok pelajaran (yang diberi garis bawah).
- 2) Qira'ati 2, Membaca huruf belajar tiga dengan bacaan pendek tidak boleh membaca panjang serta membaca huruf bersambung.
- 3) Qira'ati 3, Pengenalan tanda baca fathah, kasrah, dhammah dan perubahan bentuk huruf 'ain.

²⁸ Hamid Arfan, Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Dalam Buku Qira'ati Karya H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2007, Hlm. 27.

- 4) Qira'ati 4 dan 5, Pengenalan fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhammah tanwin, serta bacaan mad.
- 5) Qira'ati 6, Pengenalan lam sukun dan alif lam sukun, mim sukun dan nun sukun.
- 6) Qira'ati 7, Pengenalan bacaan tanwin dibaca dengung, wawu sukun didahului fathah (yau), wawu yang tidak betanda nun dan mim tasydid serta al.
- 7) Qira'ati 8, Inti pelajarannya adalah nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf mim, mim sukun bertemu dengan huruf mim, nun sukun, atau tanwin bertemu lam, nun sukun, atau tanwin bertemu huruf ya dan lafadz Allah didahului huruf berharokat tanwin.
- 8) Qira'ati 9 dan 10. Inti pelajarannya adalah qolqolah, iqlab, ikhfa syafawi dan untuk jilid 10 adalah tentang idhar.

c. Metode Ummi.

Sebagai metode yang baru hadir di tengah-tengah banyaknya metode lain yang sudah ada, Metode Ummi mencoba mengambil positioning sebagai mitra terbaik sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas baca Al-Qur'an siswa-siswi mereka. Diperkuat dengan diferensiasi sebagai metode yang mudah, cepat namun berkualitas.²⁹

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam KBBI, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti

²⁹ Dony Purnama. "implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an bagi santri usia tamyiz di kuttab Al-Fatih bantarjati bogor". *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Vol 1, No 2B (2019). Hlm. 183.

kuasa (sanggup melakukan sesuatu).³⁰Kemampuan dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya yaitu menurut Muhammad Badudu J. S. mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.³¹Kata baca atau membaca berasal dari KBBI yang berarti melihat, mengeja, serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).³²

Sebelum siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) dalam Al-Qur'an, terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf yaitu huruf hijayah. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan.

Diantara kemampuan-kemampuan membaca Al-Qur'an adalah:

- 1) Identifikasi Huruf, yakni mengenal huruf-huruf hijaiyah mulai dari tempat keluarnya huruf sampai sifat yang keluar dari huruf tersebut.
- 2) Makharijul Huruf, yaitu mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf hijayah.
- 3) Tajwid. Tajwid secara bahasa yaitu melakukan sesuatu dengan indah, bagus, dan membaguskan. Sedangkan dalam ilmu qiraah, tajwid ialah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut Makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid. Para ulama menyebut

³⁰ WJS. Poerdarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 628

³¹ Badudu J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), 192

³² WJS. Poerdarminto, "Kamus Umum Bahasa Indonesia., 630

membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sebagai al-lahn, yakni kekeliruan atau cacat dalam membaca.

4. Kriteria Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut³³:

a. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam Al-Qur'an. Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

b. Makharijul Huruf

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting

³³ Al-Qattan Manna, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, (Surabaya : CV Rasma Putra, 2009), hlm. 367

sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

c. Kelancaran/At-Tartil

Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 , Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman ditelinga pembaca dan pendengarnya. Menurut Ali bin Abi Thalib ra, tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf. Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid.

Adapun standar membaca Al-Qur'an pada anak yang dimaksud adalah batas kemampuan yang harus dimiliki anak pada setiap jenjang dan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan anak:

- a. Kemahiran tingkat dasar, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara sederhana. kemahiran dasar tingkat awal adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dalam rangkaian kata atau kalimat.
- b. Kemahiran tingkat menengah, yaitu mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dalam arti tajwid terapan.

- c. Kemahiran tingkat maju, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara benar sesuai tajwid dan dengan lagu yang baik, serta lazim.³⁴

5. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an itu ada beberapa macam, antara lain:

- a. Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Anak memahami dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Memahamkan kepada anak, arahan dan petunjuk yang terkandung dalam AlQur'an.
- d. Memahamkan anak terhadap hukum-hukum yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
- e. Menjadikan anak selalu beradab dengan adab-adab Al-Qur'an dan menjadikan adab-adab itu sebagai tingkah laku kesehariannya.

Menerapkan akidah Islam dalam hati anak.³⁵ Dari berbagai tujuan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu sangat penting bagi anak-anak. Dengan belajar Al-Qur'an anak dapat memahami fadhilah membaca Al-Qur'an.

³⁴ Hikma Novalia. "upaya guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di SMP NEGRI 2 WAY TENONG LAMPUNG BARAT". *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 2021. Hlm. 50.

³⁵ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), 124.